



Rindu Rumah

Kartika Hidayati

Haruskah membangun istana itu? Sedangkan kami tak punya rumah. Jangan marah, kami cuma mau rumah. Tak mewah, tapi kami bisa berteduh. Itu saja.

“Kau tahu di mana monster itu bersembunyi?” tanyaku.

“Aku rasa aku tahu. Pasti saat ini dia sedang tidur. Apa kau mau melihatnya?” Lani bertanya.

Aku diam sejenak. Saat kutelusuri garis mukanya kulihat matanya berkedip-kedip. “Baiklah, kita ajak Galen dan Nasif,” jawabku akhirnya.

Kutatap apa yang tersaji di depanku dengan mata nanar. Masing-masing telah siap dengan katapel di tangan kami. Sudah setengah jam kami mengarahkan tembakan pada genangan pekat itu, tapi monster itu tak juga keluar.

“Apa kau yakin dia bersembunyi di sini?” tanya Galen.

“Kau tidak percaya padaku? Tadi malam aku mendengar suara aneh di sini. Pasti monster itu kelaparan,” tegas Lani semangat.

Itulah kami sejak hari itu. Memburu monster. Kawan, kau tahu kan, monster yang ada di film *Ultraman*? Kami selalu merdeka dalam dunia imajinasi kami, anak enam tahun. Dunia yang tak terjamah orang dewasa hingga kami merasa merdeka. Aku tak mau berpikir lebih keras. Mengapa dan bagaimana semua ini terjadi? Bagaimana cairan hitam itu meluap begitu dahsyat hingga merampas rumah kami? Bagaimana cairan itu bertambah banyak hingga kami harus mengungsi? Kami telah menemukan penyebabnya di dunia imajinasi kami. Monster lumpur yang bersembunyi di dalam bumi yang menyebabkan semua itu. Dan kami akan segera menangkapnya.

“Tubuh monster itu pasti sangat besar. Kita tak mungkin mengalahkannya, kan?” suatu kali Galen berucap.

“Kau benar,” jawabku.

“Kita butuh bantuan Ultraman,” timpal Lani.

“Bagaimana kita memanggilnya? Bukankah dia ada di Jepang? Sangat jauh dari sini,” balas Nasif seraya memandang hamparan awan di angkasa.

“Kalian tenang saja. Ultraman akan datang dengan sendirinya jika monster itu muncul. Kalian lupa? Ultraman sangat hebat. Mungkin saja saat ini dia mendengar apa yang kita bicarakan,” jelas Galen berapi-api.

“Bisakah seperti itu?” tanyaku.

Galen mengangguk mantap dengan merapatkan bibirnya.

“Bisakah Ultraman menghancurkan monster itu dan mengembalikan desa kita?” tanyaku lagi.

Galen mengangguk mantap. Kali ini dia tidak menatapku. Pandangannya jauh ke kubah langit. Barangkali ada pertanyaan-pertanyaan di benaknya yang jauh lebih banyak daripada aku.

Dan seperti aku, dia juga belum menemukan jawabannya. Lalu entah sampai kapan kami akan terus bertanya.

“Rafif!” Galen memanggilku. Tangannya terus melambai padaku.

Aku meringis.

“Siapkan katapelmu,” dia berkata dengan dada naik-turun.

Aku mengerutkan kening.

“Nasif mendengar suara monster itu,” katanya lagi.

Aku mengangguk.

“Dia dan Lani sudah ada di sana,” dia menarik tanganku. Kami berlari dan terus berlari hingga kami dapati keringat memenuhi wajah Nasif dan Lani.

“Kami mendengarnya,” bisik Lani lirih.

“Aku juga,” kata Nasif pelan.

Aku menelan ludah. Kerongkonganku kering. Aku takut. Benar-benar takut.

“Apa Ultraman akan datang membantu kita?” ucapku pelan sembari memainkan jemariku, resah.

Kali ini aku benar-benar mendengar suaranya. Mengelegar, bergemuruh. Mengaung, hingga bulu kuduk meremang. Matakul mulai memanas, buih-buih itu, cairan berminyak itu, pekat yang panas itu, seperti menyimpan misteri di dalamnya. Dan hari ini kami benar-benar akan menyaksikan monster itu keluar.

Monster itu marah. Menyemburkan cairan itu lagi. Air yang bercampur lumpur, pekat yang bercampur minyak. Semakin deras dan semakin tinggi. Kami mematung di tempat.

“Lari!” Galen memberi perintah.

Kami berlari sekuat tenaga. Kami berlari terengah-engah meninggalkan semburan itu. Air yang bercampur minyak, pekat yang bercampur minyak.

“Sekarang kalian percaya? Monster itu benar-benar mengerikan,” kata Galen masih dengan napas memburu.

Kami mengangguk.

“Kapan Ultraman akan datang?” tanya Lani.

Aku mengedikkan bahu. Galen terlihat berpikir.

“Dia akan segera datang,” balas Galen.

Aku terpekur. Menatap ke belakang dan hanya lengang yang kutemui.

Setelah hari itu, kami tak lagi membicarakan monster jahat itu. Bukan kami pengecut, tapi kami terlalu kecil. Bukan kami tak berani, tapi kami terlalu takut. Bukan kami tak ingin dia mati, tapi kami hanya punya katapel.

Kawan, jika kau datang sebelum hari itu, akan Kawan dapati sebuah surau kecil, bukan cairan pekat yang penat, bukan cairan bercampur minyak yang menyiksa, bukan pekat panas yang mudah terbakar. Jika Kawan datang sebelum hari itu, akan kau dapati Haji Karim mengajari kami mengaji. Kawan juga bisa melihat kami duduk di pelataran masjid mendengar Ustadzah Afrah bercerita tentang Alquran dan hujan. Kawan bisa ikut duduk dan mendengarkannya. Aku masih ingat hari itu. Hujan turun perlahan dengan rinainya yang membasahi sandal jepit kami.

Aku selalu terkenang-kenang pada bangunan biru muda di samping surau. Juga pelataran bangunan itu yang dipenuhi bunga kenanga, pada beranda bangunan itu, juga pada pagar bangunan itu. Kawan, itulah rumahku sebelum hari itu. Jika Kawan datang sebelum hari itu, akan Kawan temui seorang paruh baya duduk di beranda rumah sembari menyemir sepatu saat pagi datang. Dia ayahku, yang bekerja sebagai tukang pos.